



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 4792-4804

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Review Jurnal Analisis Semiotika Dalam Film Parasite

Nurprapti Wahyu Widyastuti^{1✉}, Rizky Indra Purnama², Ail Muldi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: nurprapti.wahyu@untirta.ac.id^{1✉}

Abstrak

Parasite menjadi film tersukses Korea Selatan dengan semua pencapaiannya. Kondisi tersebut banyak yang meneliti film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika memungkinkan untuk kita untuk menganalisa film dengan sudut pandang atau interpretasi penelitiannya. Penggunaan analisis semiotika dan hasil dari interpretasi dari setiap peneliti berbeda. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana para menggunakan analisis semiotika sebagai metode dalam film Parasite. Peneliti mengambil enam jurnal penelitian film Parasite yang menggunakan semiotika sebagai metode analisisnya. Untuk mengetahui bagaimana semiotika digunakan maka peneliti melakukan review jurnal terhadap keenam jurnal penelitian tersebut. Peneliti melakukan tahapan review jurnal melalui tiga tahap. Pertama summarize dengan cara merangkum untuk menyimpulkan jurnal penelitian tersebut. Setelah itu masuk kepada tahapan contrast yaitu mencari perbedaan dari keenam jurnal penelitian tersebut. Kemudian masuk dalam tahap synthesize yaitu setelah mengetahui perbedaan ataupun kesamaan dari jurnal penelitian tersebut untuk membuat kesimpulan baru.

Kata Kunci : *Semiotika, Film, Parasite, Review Jurnal.*

Abstract

Parasite became South Korea's most successful film with all its achievements. In this condition, many people research the film using semiotic analysis. Semiotics allows us to analyze films from the researcher's point of view or interpretation. The use of semiotic analysis and the results of the interpretation of each researcher are different. Therefore, researchers want to see how people use semiotic analysis as a method in the film Parasite. Researchers took six research journals for the film Parasite which used semiotics as an analysis method. To find out how semiotics is used, the researchers conducted a journal review of the six research journals. Researchers carried out journal review stages in three stages. First, summarize by summarizing to conclude the research journal. After that, we enter the contrast stage, namely looking for differences between the six research journals. Then enter the synthesis stage, namely after knowing the differences or similarities in the research journals to make new conclusions.

Keyword: *Semiotic, Film, Parasite, Journal Review.*

PENDAHULUAN

Parasite merupakan sebuah film fiksi dari Korea Selatan yang disutradarai oleh Bong Joon-Hon. Film ini mendapatkan penghargaan tertinggi (Palme d'Ór) dalam Festival Film Cannes 2019. Bong Joon Hon menjadi sutradara asal Korea Selatan yang pertama mendapatkan penghargaan tertinggi tersebut (Ramadhani, 2019). Festival Film Cannes merupakan festival film tertua di dunia yang diselenggarakan di Prancis. Festival Film Cannes pertama kali diselenggarakan di Cannes, Prancis pada tahun 1946, tepatnya tanggal 20 September s.d. 5 Oktober (Setyawan, 2019).

Penghargaan Palme d'Ór menjadi kran pembuka retetan penghargaan-penghargaan berikutnya di festival film lainnya. Parasite juga mendapatkan penghargaan utama pada Sydney Film Festival 2019. Pada ajang Locarno International Film Festival di Swiss giliran aktor Song Kang-Ho yang mendapatkan penghargaan. Bila dijumlahkan Parasite mampu mengumpulkan 290 nominasi dari berbagai ajang penganugerahan film. Dari 290 nominasi tersebut, Parasite mampu memenangi 159 penghargaan (Adikara, 2020).

Parasite juga mendapatkan penghargaan pada ajang Golden Globes 2020 untuk kategori Film Berbahasa Asing Terbaik. Bong Joon-Hoo sebagai sutradara sekaligus penulis naskah, mendapatkan penghargaan skenario asli terbaik di Writers Guild of America Award dan British Academy of Film and Televisions Arts (BAFTA) awards (Pangesti, 2020).

Parasite kembali mendapatkan penghargaan di Academy Awards 2020 atau yang biasa dikenal Oscar dan membuat sejarah disana. Film arahan Bong Joon-Ho ini menyabet 4 penghargaan sekaligus (Best Original Screenplay, Best International Feature Film, Best Director, Best Picture). Kondisi tersebut menjadikannya film dengan peraih penghargaan

terbanyak di Oscar 2020. Tidak hanya itu, Parasite juga menjadi film tidak berbahasa Inggris pertama yang memenangkan katagori Best Picture. Bong Joon-Ho yang bertindak sebagai produser, penulis naskah, dan sutradara sekaligus itu berhasil memenangkan semua nominasi. Parasite menjadi film Asia pertama yang berhasil meraih Best International Film dan Best Picture sekaligus. Parasite juga menjadi film pertama dari Korea Selatan yang masuk nominasi International Feature Film (Dove, 2020).

Parasite mengisahkan tentang kehidupan keluarga Ki Taek yang menikah dengan istrinya Chung Sook bersama kedua anaknya (Ki Woo dan Ki Jung). Mereka tinggal di apartemen bawah tanah tidak layak huni. Mereka semua tidak memiliki pekerjaan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus menggantungkan harapan pada pendapatan kecil dari pekerjaan melipat kotak pizza. Suatu hari Ki Woo mendapatkan pekerjaan menjadi tutor les yang menjadikannya memiliki penghasilan tetap. Pekerjaan tersebut didapatkan dari temannya, Min Hyuk yang merupakan guru tutor les sebelumnya tetapi harus melanjutkan kuliah ke luar negeri.

Masuknya Ki Woo menjadi guru tutor anak keluarga Park, menjadi jalan untuk keluarga Kim keluar dari kemiskinan. Keluarga Park merupakan pengusaha kaya dan sukses yang bergerak di bidang IT. Keluarga Park memiliki asisten rumah tangga kepercayaan bernama Moon Gwang. Keluarga Kim ingin menyingkirkan Moon Gwang sehingga bisa menggantinya dengan Chung Sook agar mereka bisa bekerja dan menguasai keluarga Park. Pertarungan ini dibalut dengan unsur komedi yang menjadikan warna tersendiri bagi film yang bergenre komedi dan thriller.

Interaksi antara keluarga Kim dengan Park yang memiliki perbedaan latar belakang menjadi cerita menarik dalam film ini. Belum lagi dengan adanya Moon Gwang selaku asisten rumah tangga kepercayaan keluarga Park yang memiliki latar belakang sama dengan keluarga Kim. Interaksi antara si "kaya" dan si "miskin" ini menjadi sisi lain tersendiri dan potret kesenjangan sosial yang terjadi di Korea Selatan. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat Korea Selatan memiliki GDP 42.925 US dollars perkapita di tahun 2019, peringkat 21 di dunia dan peringkat 2 untuk negara di Asia, hanya kalah dari Jepang dengan GDP 43.279 US dollars (Korea, 2020).

Dengan banyaknya prestasi serta keunikan isu yang diangkat pada Parasite, banyak peneliti melakukan penelitian mengenai film ini. Penelitian film lumrahnya menggunakan analisis semiotika, walaupun tidak menutup kemungkinan menggunakan metode lainnya.

Semiotika merupakan ilmu yang mengulas tentang tanda. Kata semiotika atau semiologi masing sering dipakai. Selain istilah semiotika, dalam sejarah linguistik digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang

mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Menurut Segers dalam (Sobur: 2003:12) pembahasan luas tentang bidang studi semiotika telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon. Semiology disebut juga berpikir tentang Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis istilah ini sering sekali dipakai.

Semiotika berasal dari kata Yunani, *semion*, berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Tanda diartikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang sudah terbangun sebelumnya serta dapat dianggap mewakili sesuatu lainnya. Secara terminologis semiotik dapat diartikan ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, serta seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur: 2006:95). Semiotika sebagai analisis diskursus paling mendasar dengan cara dan kerjanya adalah mengamati tanda (ikon, indeks, simbol) dengan tujuan menemukan makna tanda itu sendiri (Jumroni, 2006: 122-123).

Oleh karenanya, peneliti mencari penelitian mengenai *Parasite* yang menggunakan analisis semiotika. Setidaknya peneliti menemukan enam jurnal yang membahas film *Parasite* menggunakan metode analisis semiotika yang berbeda-beda. Keenam penelitian tersebut memiliki kesamaan berupa metode penelitian semiotika yang digunakan sebagai pisau analisis serta subjek penelitian, yaitu film *Parasite*. Walaupun objek penelitiannya berbeda-beda seperti: kemiskinan, kesenjangan sosial, kelas, interaksi sosial, serta nilai moral.

Keenam penelitian analisis semiotika yang digunakan dalam film *Parasite* ternyata memiliki hasil yang berbeda-beda. Perbedaan hasil tersebut tidak hanya dikarenakan oleh interpretasi peneliti, melainkan juga karena adanya perbedaan objek penelitian dan juga model semiotika yang digunakan. Peneliti ingin melihat bagaimana penggunaan semiotika dalam *Parasite* sehingga bisa menimbulkan perbedaan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana aplikasi penggunaan jenis semiotika yang berbeda

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai apa yang sedang diteliti atau diselidiki (Cevill, 1993). Adapun subjek penelitian yang dipilih merupakan enam jurnal membahas film *Parasite* menggunakan analisis semiotika.

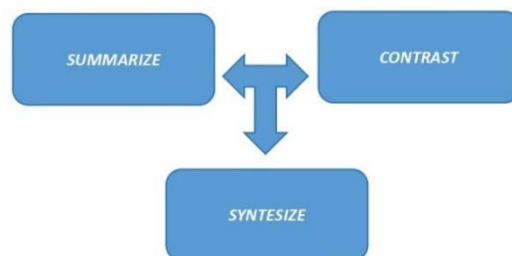
Pertama, jurnal berjudul *Makna Kemiskinan Dalam Film Parasite* karya Suprapti Indah Putri dan Putri Alda Arianto terbit pada *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique* volume 3 nomor 1 tahun 2020. Kedua, *Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea* karya Michelle Angela dan Septia Winduwati terbit pada *Koneksi* volume 3 isu 2 tahun 2020. Ketiga,

Representation of Class in Film karya Vicky Dianaya terbit pada Profetik Jurnal Komunikasi volume 13 isu 2 tahun 2020. Keempat, Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite karya Patmawati, Hamdan, dan Masyhadiah terbit pada Mitzal (Demokrasi, Komunikasi, dan Budaya) volume 5 nomor 2 tahun 2020. Kelima, Analisis Semiotika Nilai Moral Menurut Ajaran moral Konfusianisme karya Astrid Putri Yusaini, Riksa Belasunda, dan Teddy Hendiawan pada e-proceeding art and design volume 8 nomor 6 tahun 2021. Keenam, Interaksi Sosial Antar Kelas Dalam Film Parasite karya Silmauly B.S. Hutabarat, Agusly Irawan Aritonang, dan Megawati Wahjudianata terbit pada Jurnal e-Komunikasi volume 8 nomor 2 tahun 2020.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	JUDUL PENELITIAN	PENELITI	JURNAL
1.	Makna Kemiskinan Dalam Film Parasite	Suprapti Indah Puti dan Putri Alda Arianto	Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique
2.	Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea	Michelle Angela dan Septia Winduwati	Koneksi
3.	<i>Representation of Class in Film</i>	Vicky Dianaya	Profetik Jurnal Komunikasi
4.	Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite	Patmawati, Hamdan, dan Masyhadiah	Mitzal (Demokrasi, Komunikasi, dan Budaya)
5.	Analisis Semiotika Nilai Moral Menurut Ajaran moral Konfusianisme	Astrid Putri Yusaini, Riksa Belasunda, dan Teddy Hendiawan	<i>e-proceeding art and design</i>
6.	Interaksi Sosial Antar Kelas Dalam Film Parasite	Silmauly B.S. Hutabarat, Agusly Irawan Aritonang, dan Megawati Wahjudianata	Jurnal e-Komunikasi

Keenam jurnal tersebut akan direview dengan tiga langkah. Pertama summarize, pada langkah ini peneliti melakukan review keenam jurnal tersebut dengan merangkum hasil penelitian untuk kemudian diambil kesimpulannya. Setelah merangkum dan mengetahui isi dan kesimpulan jurnal tersebut, langkah selanjutnya contrast, yaitu mencari perbedaan dari jurnal-jurnal tersebut untuk diambil kesimpulannya. Setelah itu synthesize, pada langkah ini setelah peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dari keenam jurnal tersebut akan membandingkannya untuk menemukan kesimpulan baru. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menemukan nilai baru dengan cara menggabungkan serta menganalisis dari nilai-nilai yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya.



Gambar 1. Bagan Alur Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Summarize

Penelitian pertama berjudul Makna Kemiskinan Dalam Film Parasite menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure banyak menemukan penanda dan petanda yang muncul terkait dengan kemiskinan. Peneliti menyimpulkan bahwa penggambaran kemiskinan di Korea Selatan pada film Parasite dengan gambaran pengangguran, rumah sempit, bagaimana orang miskin berbicara serta berperilaku, dan hidup yang dikejar hutang (Putri & Arianto, 2020).

Penelitian kedua berjudul Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan. Penelitian pertama dan kedua memiliki kesamaan dalam objek penelitian yang diteliti, yaitu kemiskinan. Analisis semiotikanya pun tidak berbeda, yaitu menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Akan tetapi, pada penelitian ini yang menjadi pembeda dengan adanya narasumber Eva Latifah, Ph.D selaku ahli budaya Korea Selatan. Narasumber tersebut yang membantu peneliti mengintrepertasikan potongan-potongan adegan yang dipilih dalam film Parasite.

Dalam penelitiannya, peneliti menemukan bahwa dari 12 scene yang dipilih telah

menunjukkan indikator-indikator kemiskinan menurut Bank Dunia. Adegan mencari sinyal WiFi gratis di jamban toilet serta scene ketika terjadi pengungsian banjir memenuhi indikator kurangnya sarana dan prasarana dikarenakan pembangunan yang tidak merata di kota. Rumah yang memiliki banyak serangga serta bau keluarga Kim memenuhi indikator perbedaan sumber daya manusia dan ekonomi. Rumah terletak di basement dengan luas yang sempit memenuhi indikator mengenai kepemilikan modal dan tanah terbatas. Sedangkan rumah terendam banjir mengindikasikan kepemilikan tanah modal terbatas serta tata pemerintahan buruk (Angela & Winduwati, 2020).

Penelitian ketiga berjudul *Representation of Social Class in Film*. Penelitian ini melihat film *Parasite* dari sudut pandang semiotika Roland Barthes. Peneliti menemukan setidaknya ada 5 tanda yang menunjukkan perbedaan kelas dalam film tersebut. Pertama bahwa perbedaan kemudahan hidup serta gaya hidup yang berbeda. Kedua, perbedaan dalam mode atau gaya pakaian. Ketiga, ada kelas sosial yang batasannya tidak disadari. Keempat, bau badan bisa menunjukkan kelas sosial. Kelima kontradiksi kelas ditunjukkan dalam penggambaran hitam dan putih (Dianiya, 2020).

Penelitian keempat berjudul *Kesenjangan Sosial dalam film Parasite*. Penelitian ini juga menggunakan semiotika Roland Barthes. Akan tetapi yang menjadi pembeda peneliti bukan melihat dari kelas sosial melainkan dari kesenjangan sosialnya. Peneliti mengumpulkan 11 gambar dari film *Parasite* yang diasumsikan mewakili kesenjangan sosial. Setelah itu peneliti memaknai gambar-gambar tersebut melalui makna denotasi dan konotasi sesuai dengan metode semiotika Roland Barthes. Hasilnya peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga bentuk kesenjangan, yaitu: pendidikan, lingkungan tempat tinggal, dan kesempatan (Patmawati et al., 2020).

Penelitian kelima berjudul *Analisis Semiotika Nilai Moral Menurut Ajaran Moral Konfusianisme Dalam Film Parasite*. Peneliti menggunakan semiotika Charles Sandres Pierce dengan nilai moral yang diteliti khususnya menurut ajaran konfusianisme. Konfusianisme berasal dari Cina didirikan oleh Konfusius. Ajaran tersebut menyebar ke berbagai negara di Asia Timur, termasuk Korea Selatan. Konfusianisme di Korea Selatan bergeser menjadi menghilangkan konsep ketuhanan dan menjadikannya filosofi hidup. Ajaran tersebut berisikan mengenai setiap individu harus memiliki lima sifat mulia, yaitu ren (cinta kasih), li (tata krama), yi (kebenaran), xin (dapat dipercaya), dan zhi (kebijaksanaan). Peneliti menemukan nilai moral kebenaran ditampilkan ketika menegur orang lain melakukan perbuatan tidak baik. Nilai moral dapat dipercaya ditunjukkan dalam menjaga benda pemberian. Nilai moral tata krama ditampilkan melalui memberikan hormat kepada yang lebih tua. Nilai moral cinta kasih ditunjukkan dengan kepedulian seseorang terhadap orang

lain. Adapun nilai moral kebijaksanaan tidak terlihat dalam film Parasite (Yusaini et al., 2021).

Penelitian keenam berjudul Representasi Interaksi Sosial Antar Kelas Dalam Film Parasite. Penelitian ini menggunakan model semiotika John Fiske untuk memotret bagaimana interaksi sosial antar kelas dalam film Parasite. Peneliti menemukan bahwa interaksi yang terjadi bisa terlihat dalam bentuk konflik ataupun kerja sama. Intraksi sosial kerja sama antar kelas ini menunjukkan bahwa sebenarnya kelas atas mengakui kualitas serta kemampuan kelas bawah. Namun terkadang perlakuan kelas atas yang memiliki kuasa menunjukkan perilaku dehumanisme. Perlakuan dehumanisme ini menyebabkan konflik sebagai bentuk protes atau berontak dari kelas bawah terhadap kelas atas (Hutabarat et al., 2020).

Contrast

Walaupun sama-sama meneliti mengenai Parasite menggunakan analisis semiotika. Namun ternyata semiotika yang digunakan oleh keenam peneliti ini berbeda. Setidaknya ada 2 yang menggunakan Roland Barthes, 2 Ferdinand de Saussure, serta 1 Charles Pierce dan John Fiske. Ternyata dalam penggunaannya keempat metode semiotika ini diaplikasikan secara berbeda.

Semiotika Roland Barthes bertujuan agar ingin melihat makna konotasi dan denotasi yang muncul pada film. Konotasi menjadi tanda dan mengarah kepada makna-makna kultural berupa simbol historis atau yang berhubungan dengan emosi. Denotasi menggunakan makna dari tanda dan definisi yang nyata atau literal.

Bila semiotika Roland Barthes mengenal istilah makna konotasi dan denotasi maka Ferdinand de Saussure penanda dan pertanda. Menurut Saussure semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.

Bila Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure menawarkan konsep dyadic (denotasi konotasi dan penanda pertanda) maka Charles Pierce memiliki model triadic. Konsep ini

terbagi menjadi tiga. Pertama representamen, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (sign). Kedua interpretant, bukan penafsir tanda, melainkan merujuk kepada makna dari tanda. Ketiga object, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Objek data bisa berupa representasi mental (pikiran) ataupun sesuatu yang nyata diluar.

Sementara John Fiske membagi pada 3 level analisa dalam penelitian semiotika. Level pertama realitas, pada level ini domain penelitian terdapat pada penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, perilaku, tata bahasa. Level kedua representasi, pada level ini yang dilihat adalah tata kamera, pencahayaan, penyuntingan, dan latar belakang musik. Sedangkan level ketiga ideologi, ialah pada level ideologi apa yang terkandung didalamnya, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme, dan lainnya.

Tabel 2. Jenis Semiotika

No	SEMIOTIKA	UNIT ANALISIS	DOMAIN ANALISIS
1.	Roland Barthez	Denotasi	Makna sebenarnya/ asli (diketahui umum oleh banyak orang)
		Konotasi	Makna bukan sebenarnya berkaitan dengan perasaan/emosi (makna kultural/historis)
2.	Ferdinand de Saussure	Petanda	Objek yang diterima oleh indera manusia
		Pertanda	Makna yang dipikirkan oleh manusia
3.	Charles Pierce	Representament	Berfungsi sebagai tanda
		Interpretant	Makna tanda
		Objek	Sesuatu yang diasosiasikan dengan tanda
4.	John Fiske	Realitas	penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, perilaku, tata bahasa
		Representasi	tata kamera, pencahayaan, penyuntingan, dan latar belakang musik

		Ideologi	individualisme, patriarki, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme dan lainnya
--	--	----------	---

Selain perbedaan pemilihan analisis semiotika, peneliti juga berbeda melihat objek penelitian dari subjek film Parasite ini. Ada yang ingin melihat dari kemiskinan, kelas sosial, kesenjangan sosial, nilai moral, serta interaksi sosial. Perbedaan objek penelitian ini juga menjadikan fokus dan hasil penelitian dari film Parasite ini menjadi lebih bervariasi. Perbedaan objek penelitian dari subjek film Parasite secara otomatis akan membuat potongan-potongan adegan yang akan diteliti berbeda pula. Oleh karenanya, masih memungkinkan peneliti lainnya untuk meneliti film Parasite dengan objek penelitian yang berbeda.

Shynthesize

Perbedaan metode semiotika membuat hasil penelitian berbeda pula. Kondisi itu disebabkan oleh setiap metode semiotika itu sendiri juga memiliki unit analisis yang berbeda. Pemilihan semiotika satu dengan lainnya kembali tergantung darimana peneliti ingin meneliti sebuah objek penelitiannya. Setiap metode analisis semiotika memiliki tujuang masing-masing. Roland Barthez dan Ferdinand de Saussure contohnya. Walaupun kedua metode analisis semiotika tersebut menggunakan konsep dyadic akan tetapi tujuannya berbeda. Konotasi dan denotasi yang diusung oleh Roland Barthez ingin melihat makna simbolis serta makna dari tanda nyata. Sedangkan petanda dan pertanda dari Ferdinand de Saussure bahwa makna memiliki relasi hasil dari konvensi atau kesepakatan sebelumnya.

Berdasarkan dari jurnal penelitian yang peneliti review bahwa pemilihan metode semiotika ini tidak bisa disatukan atau tumpang tindih antara satu dengan lainnya. Apabila peneliti memilih untuk menggunakan semiotika Roland Barthez maka dengan sendirinya unit analisis untuk memaknai tanda menggunakan konsep konotasi dan denotasi. Begitu juga bila memilih menggunakan Ferdinand de Saussure maka dengan sendirinya memaknai sebuah tanda dalam film yang ditelitinya menggunakan petanda dan pertanda. Begitu pula apabila memilih semiotika Charles Pierce atau John Fiske.

Walaupun setiap analisis semiotika tersebut tidak dapat digabungkan, akan tetapi peneliti tetap bisa menggunakan teori atau pun intrepertasi ahli untuk mendapatkan hasil atau makna yang diinginkan. Kondisi tersebut dimungkinkan karena analisis semiotika ini merupakan hasil dari interpretasi peneliti. Semakin banyak referensi mengenai apa yang ingin diteliti maka berbanding lurus dengan hasil penelitian yang semakin luas pula.

Kondisi tersebut bisa dilihat dari penelitian pertama dan kedua, walaupun menggunakan analisis semiotika yang sama, yaitu Ferdinand de Saussure, serta sama-sama menganalisis mengenai kemiskinan pada *Parasite*, tetapi hasilnya bisa berbeda. Perbedaan hasil secara signifikan tersebut dikarenakan interpretasi antar peneliti yang berbeda pula. Apalagi pada penelitian kedua, mereka menggunakan sudut pandang orang ketiga yang melihat kemiskinan dari kacamata ahli budaya Korea, Eva Latifah.

Oleh karena itu, penelitian semiotika tidak dapat berdiri sendiri dalam proses penginterpretasiannya. Apabila peneliti sedang meneliti tentang kemiskinan pada film *Parasite*, sudah menjadi kewajiban peneliti menambah wawasan mengenai kemiskinan itu sendiri. Kondisi itu dibutuhkan agar interpretasi mengenai kemiskinan tersebut menjadi lebih kaya dan berkualitas. Menambahkan teori yang relevan dengan objek penelitian juga disarankan agar hasil interpretasi peneliti tidak berdiri sendiri. Tambahan teori tersebut bisa menjadi sandaran akan pemikiran dan analisa dari peneliti agar menjadi lebih valid.

Film *Parasite* sebagai subjek penelitian maka untuk mengambil data yang akan diteliti menggunakan teknik dokumentasi. Hal tersebut dikarenakan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia. Tahapan pengumpulan data terbagi menjadi empat tahapan. Tahap pertama, tentunya dengan menonton secara teliti keseluruhan film. Kedua, mengidentifikasi keseluruhan scene-scene yang terdapat dalam film sesuai dengan tujuan penelitian. Ketiga, mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Keempat, memasukkan untuk kemudian dianalisa yang berkaitan dengan masalah yang ditentukan.

Dari tahapan-tahapan tersebut peneliti tinggal menyesuaikan tujuan penelitian dan masalah yang telah ditentukan. Misalkan peneliti ingin meneliti tentang interaksi sosial maka pilih scene-scene yang berkaitan dengan interaksi sosial. Hal tersebut menjadikan perbedaan pengambilan data antara masalah interaksi sosial dan kemiskinan. Oleh karena itu pemilihan masalah atau objek penelitian ini haruslah fokus dan satu. Sama halnya ketika memilih menggunakan model semiotika

SIMPULAN

1. Penelitian semiotika dalam film *Parasite* konsisten menggunakan satu model semiotika dan satu permasalahan yang diangkat menjadi objek penelitiannya.
2. Setiap model semiotika memiliki unit dan domain analisis yang berbeda-beda.
3. Penelitian semiotika yang bersifat subjektif menjadikan hasil penelitian berbeda tergantung interpretasi peneliti, model semiotika yang dipilih, serta objek penelitiannya.
4. Perbedaan hasil penelitian tidak untuk saling menegasikan antara satu dengan lainnya

melainkan menjadikan pengayaan atas penelitian-penelitian sebelumnya.

5. Analisis semiotika tidak bisa berdiri sendiri, ia harus didampingi oleh teori, tafsiran peneliti dan atau narasumber lain, serta dokumen lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikara, B. (2020). Jelang Academy Awards 2020: 'Parasite' Kembali Dulang Penghargaan. *Jawapos.Com*. www.jawapos.com/entertainment/music-movie/01/02/2020/jelang-academy-awards-2020-parasite-kembali-dulang-penghargaan/ diakses pada 20 September 2020.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2), 478. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Cevill, C. G. (1993). Pengantar Metode Penelitian. UNIVERSITAS INDONESIA.
- Dianiya, V. (2020). Representation of Social Class in Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212–224. <https://doi.org/10.1057/9780230604193>
- Dove, S. (2020). Parasite Wins 4 Oscars and Makes Oscar History. *Oscar.Go.Com*. oscar.go.com/news/winners/parasite-wins-4-oscars-and-makes-oscar-history
- Hutabarat, S. B. S., Aritonang, A. I., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Interaksi Sosial antar Kelas dalam Film " Parasite ." *E-Komunikasi*, 8.
- Jumroni. (2006). Metode-metode Penelitian Komunikasi. UIN Jakarta Press.
- Korea. (2020). data.oecd.org/korea.htm
- Pangesti, R. (2020). Bong Joon Ho Tak Percaya Parasite Menang di BAFTA 2020. *Okezone.Com*. celebrity.okezone.com/read/2020/02/03/206/2162446/bong-joon-ho-tak-percaya-parasite-menang-di-bafta-2020
- Patmawati, Hamdan, & Masyhadiah. (2020). Representasi kesenjangan sosial dalam film parasite (analisis semiotika roland barthes). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi, Dan Budaya)*, 5 nomor 2, 171–182.
- Putri, S. I., & Arianto, P. A. (2020). Makna Kemiskinan Dalam Film Parasite. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* ..., 3(1). <http://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/40%0Ahttp://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/40/35>
- Ramadhani, Y. (2019). Daftar Pemenang Festival Film Cannes 2019: Bong Joon Ho Menang. *Tirto.Id*. tirto.id/daftar-pemenang-festival-film-cannes-2019-bong-joon-ho-menang-

d5lo.

- Setyawan, A. H. (2019). Hari Ini Dalam Sejarah: 20 September 1946, Festival Film Cannes Pertama Kali Diselenggarakan. Tribunnews.Com. <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/09/20/hari-ini-dalam-sejarah-20-september-1946-festival-film-cannes-pertama-kali-digelar>
- Sobur, A. (2003). Semiotika Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana , Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Remaja Rosda Karya.
- Yusaini, A. P., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2021). Analisis Semiotika Nilai Moral Menurut Ajaran Moral Konfusianisme Dalam Film Parasite. E-Proceeding of Art & Design, 8(6), 2112–2121.